

# Kontribusi World Agroforestry Centre dalam penyusunan Standar Nasional Indonesia

Oleh: Subekti Rahayu dan Degi Harja

**W**orld Agroforestry Centre (ICRAF) merupakan lembaga penelitian internasional yang tidak hanya melakukan penelitian di bidang agroforestry tetapi juga banyak terlibat dalam penelitian mengenai perubahan iklim dan jasa lingkungan. Berbagai perangkat penilaian terkait lingkungan telah dikembangkan oleh ICRAF dan menjadi rujukan berbagai lembaga penelitian dan mahasiswa mulai dari skala nasional hingga internasional.

Dalam bidang jasa lingkungan keanekaragaman hayati, ICRAF berkontribusi dalam penyusunan Standar Nasional Indonesia (SNI) tentang Metode Penilaian Jasa

Lingkungan Keanekaragaman Hayati yang disusun oleh Pusat Standarisasi dan Lingkungan, Kementerian Kehutanan. Pada awal tahun 2014 ini, metode tersebut telah dikeluarkan secara resmi oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN) sebagai SNI 8014:2014.

Selain SNI 8014:2014, ICRAF sebelumnya juga telah berkontribusi dalam penyusunan SNI 7724:2011 tentang Pengukuran dan perhitungan cadangan karbon – pengukuran lapangan untuk penaksiran cadangan karbon hutan, serta penyusunan SNI 7497:2008 tentang Penanganan benih dan bibit cendana.

## Penilaian jasa lingkungan keanekaragaman hayati dan implementasinya

Penilaian jasa lingkungan keanekaragaman hayati dalam SNI 8014:2014 mencakup tiga tingkat kerincian (tier), yaitu tier 1 menggunakan indikator berupa ekosistem penting yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi, tier 2 menggunakan indikator keterancaman, kelangkaan, perubahan keragaman spesies pada suatu ekosistem dan tier 3 menggunakan indikator yang lebih rinci lagi.

Pada tier 3, indikator keragaman hayati dibagi menjadi enam bagian dengan rincian sebagai berikut:

1. Keragaman genetik spesies
2. Populasi satwa spesies kunci
3. Karakter fungsional spesies
  - a. Sebaran berat jenis kayu
  - b. Sebaran tipe pemencar biji
  - c. Sebaran tipe penyerbuk
4. Komposisi komunitas spesies
  - a. Keragaman alpha ( $\alpha$ ) diversity
  - b. Keragaman beta ( $\beta$ ) diversity
  - c. Keragaman gamma ( $\gamma$ ) diversity
5. Struktur hutan
  - a. Basal area
  - b. Kerapatan populasi
  - c. Peninggi (rata-rata tinggi 10 pohon tertinggi dalam luasan 1 ha)
5. Fungsi ekosistem
  - a. Jasa penyediaan barang (*provisioning*)
  - b. Jasa pengaturan ekosistem (*regulating*)
  - c. Jasa budaya (*cultural*)

Penjelasan lebih detail dapat dilihat pada dokumen SNI 8014:2014 yang dapat diunduh dari website BSN (<http://bsn.or.id>).

## Badan Standarisasi Nasional

Badan Standardisasi Nasional (BSN) merupakan Lembaga Pemerintah Non Departemen dengan tugas pokok mengembangkan dan membina kegiatan standarisasi di Indonesia. Dalam melaksanakan tugasnya Badan Standardisasi Nasional berpedoman pada Peraturan Pemerintah No. 102 Tahun 2000 tentang Standardisasi Nasional. Pelaksanaan tugas dan fungsi Badan Standardisasi Nasional di bidang akreditasi dilakukan oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN). KAN mempunyai tugas menetapkan akreditasi dan memberikan pertimbangan serta saran kepada BSN dalam menetapkan sistem akreditasi dan sertifikasi.

Sumber: <http://bsn.or.id>

## Pusat Standarisasi dan Lingkungan, Kementerian Kehutanan Republik Indonesia

Pusat Standarisasi dan Lingkungan (Pustanling) merupakan salah satu pusat di Kementerian Kehutanan yang berada di bawah Sekretariat Jenderal. Pustanling mempunyai tugas melaksanakan perumusan bahan standarisasi, sertifikasi, pengelolaan dan evaluasi dampak lingkungan, serta penanganan perubahan iklim di bidang kehutanan. Pustanling menyelenggarakan fungsi untuk:

1. Penyusunan kebijakan teknis di bidang standarisasi produk, jasa lingkungan, serta pengelolaan, evaluasi dampak lingkungan, dan penanganan perubahan iklim kehutanan,
2. Pelaksanaan tugas di bidang standarisasi produk, jasa lingkungan, serta pengelolaan, evaluasi dampak lingkungan, dan penanganan perubahan iklim kehutanan,
3. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas di bidang standarisasi produk, jasa lingkungan, serta pengelolaan, evaluasi dampak lingkungan, dan penanganan perubahan iklim kehutanan.

Sumber: [http://www.dephut.go.id/Halaman/STANDARDISASI\\_&\\_LINGKUNGAN\\_KEHUTANAN/INFO\\_III01/II\\_III01.htm](http://www.dephut.go.id/Halaman/STANDARDISASI_&_LINGKUNGAN_KEHUTANAN/INFO_III01/II_III01.htm)

ICRAF saat ini sedang mengembangkan metode monitoring dan evaluasi jasa lingkungan keanekaragaman hayati bersama masyarakat dengan mengacu pada tier 3 SNI 8014:2014 ini. Metode monitoring dan evaluasi ini merupakan bagian dari pengembangan metode perencanaan penggunaan lahan dalam kerangka kerja pembangunan rendah emisi. Metode ini untuk selanjutnya akan diuji-cobakan dalam monitoring keanekaragaman hayati di tiga kabupaten di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Batanghari, Merangin dan Bungo.

Pelatihan untuk uji-coba metode monitoring dan evaluasi keanekaragaman hayati ini telah dilakukan untuk pertama kalinya

pada bulan April 2014 di Kabupaten Batanghari dan Bungo. Peserta uji-coba monitoring keanekaragaman hayati adalah masyarakat dari sembilan desa yang masing-masing memiliki Hutan Desa di wilayahnya, yaitu Desa Jelutih, Hajran dan Olak Besar di Kabupaten Batanghari. Untuk Kabupaten Bungo, diikuti oleh Desa Senamat Ulu, Laman Panjang, Sungai Telang, dan Buat. Sementara untuk Kabupaten Merangin, peserta berasal dari Desa Beringin Tinggi dan Jangkat.

Dalam uji-coba pertama ini dapat dilihat bahwa masyarakat mampu melakukan monitoring keanekaragaman hayati di kawasan Hutan Desa di wilayah mereka dengan menggunakan indikator jenis-jenis tumbuhan



Foto: Degi Harja

berkayu (pohon). Masyarakat dapat mengidentifikasi keanekaragaman jenis pohon tingkat lahan (keragaman alpha), karakter fungsional jenis (tingkat kekerasan kayu) dan fungsi dari tiap-tiap jenis dalam ekosistem.